

Seminar Nasional “*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan melalui Seni Budaya Nusantara*”
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali.

PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI SENI BATIK

oleh
Luh Putu Swandewi Antari^{i*}, Ni Putu Laras Purnamasariⁱⁱ,
Agus Mediana Adiputraⁱⁱⁱ
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali
e-mail: swandewiantari@gmail.com*, larassukanadi@gmail.com,
agusmediana1988@gmail.com

Abstrak

Pancasila dapat berfungsi sebagai proses pembentukan karakter kepribadian, melalui nilai moral yang ditanamkan, sebagai dasar awal bagi landasan manusia beretika dalam rangkaian kehidupan di segala bidang lewat ilmu pengetahuan, termasuk karya seni. Pendidikan di Indonesia selama ini masih menekankan pada pemahaman ilmu pengetahuan dan mengesampingkan nilai-nilai yang sebenarnya wajib disampaikan untuk membentuk karakter. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter positif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan pendidikan karakter melalui seni batik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Kata kunci: *pendidikan karakter, seni batik*

ESTABLISHMENT OF CHARACTER EDUCATION THROUGH BATIK ART

Abstract

Pancasila can function as a process of forming personality traits, through instilled moral values, as the initial basis for ethical human foundations in a series of lives in all fields through science, including works of art. Education in Indonesia has always emphasized the understanding of science and ruled out the actual values that must be conveyed to shape character. Character education is needed to form positive character students. The purpose of this research is to find out the formation of character education through batik art. The research method used is descriptive qualitative.

Keywords: *character education, batik art*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya seni adalah sesuatu yang membawa bentuk keindahan, keselarasan dan bentuk positif dari sesuatu yang akan diungkapkan manusia dan kemudian diekspresikan lewat kegiatan yang digambarkan lewat gerak tubuh manusia. Maka seyogyanya dari karya tersebut akan menggambarkan

karakteristik bangsa. Batik seringkali menjadi busana pilihan ketika hendak mendatangi acara-acara resmi. Terutama pada acara-acara kenegaraan atau lainnya yang mengundang tamu-tamu asing dari luar Indonesia, Batik semacam menjadi ‘kostum’ andalan. Benda tersebut seperti menjadi representasi Indonesia, atau dengan mengenakan pakaian dari kain atau bercorak Batik artinya seseorang menunjukkan sisi ke-Indonesiaannya. Dengan kata lain, Batik dianggap sebagai pakaian resmi khas Indonesia.

Pada dasarnya, kain Batik adalah alat yang digunakan sebagai pakaian oleh Raja-raja Jawa atau di lingkungan Kraton. Kain batik didalam lingkup kraton, merupakan kelengkapan busana yang dipergunakan untuk segala keperluan baik untuk keperluan sehari-hari, untuk busana keprabon, atau untuk menghadiri upacara-upacara (Mari Condronogoro; 2010: 45).

Beberapa tahun lalu, kira-kira sebelum tahun 2009, Indonesia dikejutkan oleh sebuah kabar bahwa Malaysia mengklaim beberapa warisan budaya Indonesia. Salah satunya adalah Batik. Setelah itu, barulah pamor Batik kembali. Masyarakat Indonesia mulai mengenakan Batik, tidak hanya dalam acara-acara tertentu saja, melainkan dalam kesehariannya. Hingga akhirnya pada 2 Oktober 2009, *United Nation Education Social and Cultural Organization* (UNESCO) menetapkan Batik sebagai bentuk budaya bukan benda warisan manusia atau *UNESCO representative list of intangible cultural heritage of humanity*². Sejak saat itu, tanggal 2 Oktober seringkali diperingati sebagai Hari Batik Nasional. Ada banyak acara yang diadakan untuk memperingati momen tersebut. Salah satunya adalah *World Batik Summit*, yang merupakan sebuah acara yang diselenggarakan oleh Yayasan Batik Indonesia. Acara-acara tersebut sangat bervariasi, mulai dari yang sangat mewah, sedang, hingga yang sangat sederhana. Semua dilakukan sebagai salah satu upaya untuk terus menjaga batik agar tetap lestari.

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter positif. Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter, tuntutan ini berdasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja

dalam masyarakat seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Oleh karena itu lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter, agar pendidikan karakter terwujud maka digunakan media seni batik dalam pembentukan pendidikan karakter. Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk membangun pembentukan pendidikan karakter melalui seni batik untuk membentuk karakter yg positif.

METODE

Metode yg digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah jenis deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2013) yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku, dengan mengkaji hubungan antara pembentukan pendidikan karakter melalui seni batik. Teknik pengumpulan data yang digunakan sehubungan dengan penelitian ini adalah studi kepustakaan dan dokumentasi. studi kepustakaan dilakukan cara penelusuran terhadap semua bahan yang sejalan dengan permasalahan penulisan ini, dengan mengkaji hasil penelitian, mengutip mencatat buku-buku, menelaah teori –teori yang berkaitan dengan permasalahan. Dokumentasi dilakukan dengan cara melihat dan mempelajari berbagai bahan seperti dokumen, daftar hadir dan laporan-laporan termasuk berbagai peraturan yang terkait dengan variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mencakup pendidikan nilai, budi pekerti, moral dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberi keputusan baik-buruk, memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Berdasarkan penjelasan tersebut, mengingat sedemikian penting cakupan pendidikan karakter maka merupakan suatu keharusan proses pendidikan karakter mencakup totalitas potensi peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Terkait dengan itu (dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: 2011) digambarkan totalitas psikologis dan sosiokultural ruang lingkup pendidikan karakter yang mencakup olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa serta olah karsa. Pada ruang lingkup olah hati meliputi beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Ruang lingkup olah pikir meliputi cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta reflektif. Selanjutnya ruang lingkup olah raga meliputi bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, handal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih. Sedangkan pada ruang lingkup olah rasa dan karsa meliputi ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopoli, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja. Pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji, sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan yang aman, jujur, penuh kreatifitas, persahabatan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Fungsi Pendidikan Karakter adalah:

- 1) Pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik.
- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan.

Peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

- 3) Fungsi penyaring.

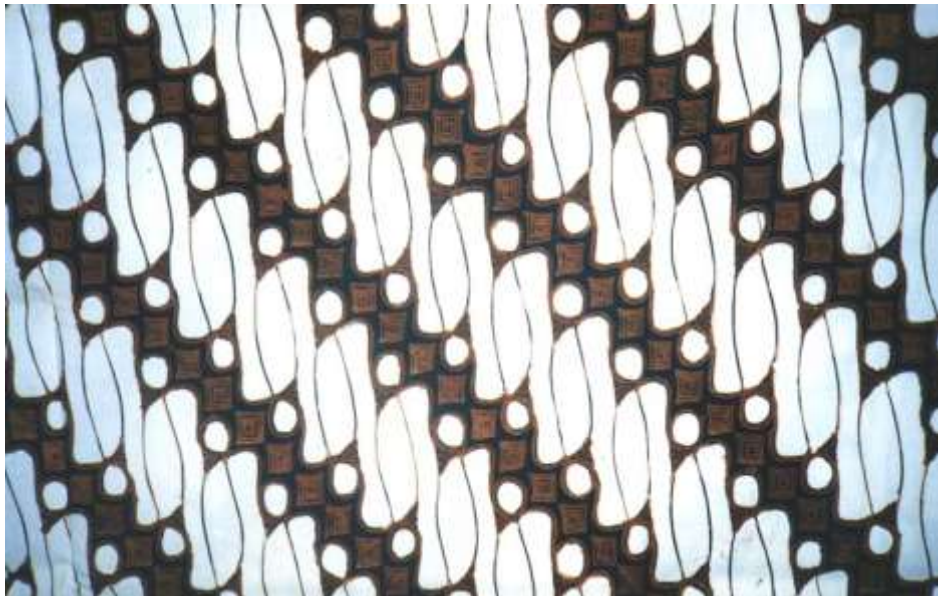
Untuk memilah budaya bangsa sendiri dan budaya lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi ini dilakukan melalui (1) pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, (2) pengukuhan nilai-nilai dan norma konstitusional UUD 1945, (3) penguatan komitmen kebangsaan NKRI, (4) penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, dan (5) penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk berkelanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia dalam konteks global.

2. Seni Batik

Batik merupakan seni budaya Indonesia yang perlu dilestarikan. Seni batik merupakan seni penulisan gambar pada media kain sehingga berbentuk corak dengan menggunakan malam (*wax*), sehingga menahan masuknya bahan pewarna (*dye*). Seni batik ini adalah warisan budaya Jawa.

Seni batik merupakan hasil olah cipta manusia yang kreatif dan tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah yang berlaku di dalam masyarakat. Semakin tinggi daya seni seseorang, semakin peka perasaannya dan semakin senang berbuat kebaikan kepada orang lain karena berbuat baik (menyenangkan orang) bukanlah perbuatan yang sembarangan, melainkan perlu pemikiran yang disertai perasaan tajam.



Gambar 1. Motif Parang Rusak



Gambar 2. Motif Kawung

3. Pembentukan Pendidikan Karakter Melalui Seni Batik

Seni batik dan pendidikan karakter erat kaitannya. Anak yang mengenal seni batik akan lebih memiliki karakter yang positif. Karena dalam seni batik anak berlatih menyelaraskan seperti perpaduan warna dan corak batik. Anak akan dapat

memahami, menerima orang lain, hormat menghormati, memiliki kebijakan dalam bertindak dan melaksanakan aturan berdasarkan perasaan dan hati nurani.

Dalam seni batik secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik dan nilai-nilai karakter yang salah. Gambar yang dituangkan dalam kain seperti tokoh pewayangan akan memberi inspirasi bagi anak. Dalam tokoh pewayangan terdapat nilai-nilai filosofi tentang kehidupan manusia. Ia banyak menampilkan dinamika kehidupan manusia baik sebagai individu maupun warga masyarakat luas. Tokoh pewayangan memuat nilai-nilai kemanusiaan. Watak pada tokoh wayang terdapat pula watak dalam kehidupan manusia yang sesungguhnya. Nilai-nilai yang baik, buruk, kesetiaan, kepatuhan, nasionalisme dan lain-lain. Demikian juga apabila yang di gambar tersebut alam, hewan maupun tumbuhan akan mengajarkan hubungan manusia dengan pencipta, manusia dengan manusia maupun manusia dengan lingkungan alam sehingga mampu menciptakan harmoni hubungan tersebut.



Gambar 3. Anak-anak belajar seni batik

Begitu juga motif batik jawa yang mempunyai pesan tersirat seperti batik sidomukti sebagai lambang kemakmuran, sido luhur sebagai lambang kebahagiaan, parang rusak barong sebagai raja dengan segala tugas kewajibannya, dan kesadaran sebagai seorang manusia yang kecil di hadapan Sang Maha

Pencipta. Parang barong mengandung sesuatu yang besar tercermin pada besarnya ukuran motif tersebut pada kain. Parang barong hanya dikenakan oleh seorang raja. Mempunyai makna agar seorang raja selalu hati-hati dan dapat mengendalikan diri. Motif kawung mempunyai arti kebijaksanaan hidup. Sekar jagad melambangkan ungkapan cinta atau perdamaian. Motif sekar jagad memberi makna kecantikan dan keindahan yang melambangkan keragaman diseluruh dunia.



Gambar 4. Batik Sekar Jagad

Dengan demikian dari uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya melalui pendidikan formal dan pendidikan di dalam keluarga namun bisa melalui pengenalan seni batik. Dengan media seni batik ini akan terbentuk sikap yang sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, religius, budi pekerti dan berakhlak yang baik. Di samping itu juga dengan seni batik kita turut melestarikan budaya luhur bangsa yang di dalamnya mengandung makna yang dalam bagi kehidupan manusia. Adapun karakter yang dimaksud diantaranya adalah

1) Toleransi

Belajar mengkombinasi warna yang selaras sehingga tumbuh rasa toleransi terhadap sesama.

2) Religius

Lebih membiasakan diri membaca doa dalam memulai segala sesuatu.

3) Disiplin

Belajar untuk lebih disiplin dan taat aturan bahwa dalam mewarnai batik harus sesuai dengan garis yang telah dibentuk oleh *malam* atau media yang lain sebelumnya.

4) Kerja Keras

Berusaha membuat dan menyelesaikan pekerjaan membatiknya secara sungguh-sungguh.

5) Kreatif

Dapat memunculkan ide-idenya yang merupakan hasil pemikiran dan selernya ke dalam karya batik.

6) Demokratis

Dapat bersikap lebih dialogis dan interaktif.

7) Rasa Ingin Tahu

Terangsang dan selalu berusaha memperdalam segala sesuatu yang dipelajari dilihat dan didengar.

8) Semangat Kebangsaan

Berpikir dan bertindak yang menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan dirinya sendiri karena dalam membatik harus lebih bisa legowo.

9) Cinta Tanah Air

Lebih mencintai budaya bangsa salah satunya adalah batik.

10) Komunikatif

Memperlihatkan rasa senang bergaul dan bersahabat dengan orang lain ketika dengan teman sebayanya membatik.

11) Peduli Lingkungan

Mencintai lingkungan dengan mendeskripsikan lingkungan alam sekitarnya dalam media batik.

12) Peduli Sosial

Selalu ingin berbagi dan membantu temannya yang sama-sama membutuhkan, karena dalam membatik dibutuhkan kepedulian agar teman sebayanya yang membatik dapat juga melaksanakan tugasnya.

13) Tanggung Jawab

Berusaha menyelesaikan segala macam tugas dan tanggung jawabnya dalam kehidupannya sehari-hari karena di dalam membatik anak akan berusaha menyelesaikannya dengan batik walaupun proses membatik membutuhkan langkah dan waktu yang panjang.

14) Menghargai Prestasi

Proses membatik yang membutuhkan waktu yang panjang, anak akan lebih menghargai prestasi atau karya orang lain dan juga dirinya sendiri.



Gambar 5. Anak-anak Membatik Untuk Orang Tersayang

PENUTUP

1. Simpulan

Pada dasarnya pendidikan karakter dapat dilakukan tidak hanya dengan pembelajaran formal dan keluarga tetapi bisa dilakukan dengan melalui pendidikan seni, salah satunya seni batik yang bisa mengoptimalkan fungsi otak kanan. Anak akan cenderung lebih mengutamakan kebiasaan, emosi, kepribadian,

empati, intuisi dan kreativitas. Semakin tinggi daya seni seseorang, semakin peka perasaannya dan semakin senang berbuat kebaikan kepada orang lain.

2. Saran

Proses pembelajaran yang memenuhi etika dan pendidikan moral dengan mengenalkan seni batik akan lebih efektif membentuk karakter positif jika dibandingkan dengan metode yang lain. Karakter yang baik menjadikan generasi penerus yang siap menghadapi globalisasi.

REFERENSI

Condronogoro, Mari. 2010. *Memahami Busana Adat Kraton Yogyakarta: Warisan Penuh Makna*. Yayasan Pustaka Nusatama. Yogyakarta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabetha. Bandung.

Tim Penyusun. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.